

**PENINGKATAN PERILAKU SOSIAL MELALUI METODE  
BERMAIN PERAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN  
DI TK NEGERI PEMBINA**

**Margaretha Corry, M. Syukri, Yuline**

PG-PAUD FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

*email: [Claudycorry133@gmail.com](mailto:Claudycorry133@gmail.com)*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan perilaku sosial melalui metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Putussibau. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian satu guru dan anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 18 orang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat persentase aktivitas peningkatan perilaku sosial, yakni anak dapat bekerja sama dalam bermain peran sebesar 89%, anak bersedia berbagi dalam bermain peran sebesar 83 %, dan anak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dalam bermain peran sebesar 89%. Ketiga indikator menunjukkan kriteria sangat tinggi karena memiliki rata-rata 87%.

**Kata kunci:** peningkatan perilaku sosial, bermain peran

**Abstract :** This study aimed to describe the increase in social behavior through methods play a role in children aged 5-6 years in kindergarten Putussibau Pembina State . Forms of this research is classroom action research using descriptive method . The research subject of the teachers and children aged 5-6 years , amounting to 18 people . The results of data analysis showed that the percentage level of activity increase in social behavior , the child can be a child can work together to play a role by 89 % , children are willing to share in playing the role of 83% , and children can adapt to the demands of social role playing by 89 % , The third indicator shows the very high criteria because it has an average of 87 % .

**Keywords :** increased social behavior , role play

Perilaku sosial adalah satu aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan atau distimulus melalui interaksi dengan lingkungan sejak usia dini termasuk lingkungan pendidikan karena lingkungan yang turut berperan mengembangkan aspek sosial pada anak adalah lingkungan pendidikan tersebut diantaranya di lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak sebagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Oleh karena itu, guru di TK berperan penting mengembangkan aspek perkembangan perilaku sosial. Mulyasa (2012: 30) menjelaskan “Perilaku sosial yang dibina sejak awal masa kanak-kanak akan sangat menentukan kepribadiannya di usia dewasa.”

Pentingnya perkembangan perilaku sosial pada anak ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini yang menyatakan bahwa aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun antara lain adalah bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai budaya setempat, memahami peraturan dan disiplin, serta menunjukkan rasa empati.

Berdasarkan Permendiknas RI nomor 58 tahun 2009 tersebut ditegaskan juga bahwa salah satu aspek perkembangan anak yang perlu diperhatikan pada masa tumbuh kembang anak sejak usia dini adalah perkembangan perilaku sosial. Yusuf (2004: 56) menjelaskan: “Perkembangan perilaku sosial yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak itu berada.” Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan berinteraksi dengan orang lain sangat diperlukan anak dalam mengembangkan perilaku sosialnya.

Ketercapaian perkembangan perilaku sosial sangat didukung oleh intelegensi atau kecerdasan anak usia dini. Salah satu intelegensi anak usia dini menurut Gardner (Mulyasa, 2012:57) adalah *Intrapersonal intelligence* (kecerdasan hubungan antarpersonal) yaitu salah satu kecerdasan dari tujuh intelegensi anak usia dini yang dapat mendukung perkembangan perilaku sosial anak. Kecerdasan ini sangat diperlukan dalam menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Jadi, *Intrapersonal intelligence* sangat diperlukan dalam mengembangkan perilaku sosial.

Yamin dan Jamilah Sabri Sanan (2013 : 118) menjelaskan: Perkembangan perilaku sosial adalah kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keberagaman sosial serta budaya yang ada di sekitar anak tersebut dan mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, memiliki kontrol diri yang baik dan memiliki rasa empati pada masalah orang lain.

Perkembangan sosial berhubungan dengan perilaku sosial, artinya perilaku sosial adalah perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan lingkungannya. Semakin anak berperilaku yang sesuai dengan harapan sosial berarti semakin baik perkembangan sosialnya. Sarwono (1982: 104) menjelaskan : “ Perilaku sosial yang ada pada kelompok orang yang ditujukan kepada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh orang-orang tersebut.” Sedangkan menurut Ahmadi (1999: 163) perilaku sosial adalah “Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.” Selanjutnya Mulyasa (2012: 30) menjelaskan: “Perilaku sosial merupakan aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua, maupun saudara.”

Selanjutnya Mulyasa (2012: 31) menjelaskan: “ ciri anak sosial adalah dengan mudah bersosialisasi dengan lingkungannya.” Pendapat ini menjelaskan bahwa ciri anak sosial adalah anak yang dapat berinteraksi dalam kehidupan sosialnya dan memiliki pola perilaku sosial. Sejalan dengan pendapat Mulyasa mengenai ciri anak yang memiliki karakteristik perkembangan perilaku sosial. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan ciri perkembangan perilaku sosial anak prasekolah memiliki kerjasama dalam arti saling menolong sesama teman dan orang lain, rasa

simpati terhadap peristiwa yang dialami orang lain yang berada di sekitarnya, serta mampu bersikap ramah terhadap orang-orang disekitarnya. Jadi, anak yang berperilaku sosial adalah anak yang memiliki pola perilaku sosial.

Adapun pola perilaku sosial menurut Elizabeth. B. Hurlock (1978 : 239) menjelaskan: (1) Kerjasama artinya sekelompok anak belajar bermain atau bekerja bersama dengan anak lain. Semakin banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan bekerja sama, (2) Kemurahan hati dapat terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial, dan (3) Hasrat akan penerimaan sosial. Jika hasrat pada diri anak untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya.

Dengan demikian perilaku sosial adalah suatu tindakan perorangan yang merupakan hasil dari hubungan antar individu dengan lingkungan yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosialnya. Anak usia dini harus memiliki perilaku sosial yang harus dibina sejak awal masa kanak-kanaknya karena hal ini sangat menentukan kepribadiannya apabila dewasa kelak.

Idealnya anak usia 5-6 tahun menurut Permendiknas 58 tahun 2009 sudah memiliki perkembangan perilaku sosial dengan baik dalam berinteraksi dengan teman-teman di kelas. Namun, kenyataannya perkembangan perilaku sosial di TK Negeri Pembina Putussibau Utara mengalami hambatan. Guru kesulitan untuk meningkatkan perkembangan perilaku sosial karena interaksi sosial anak dalam bermain cenderung rendah di antaranya: anak tidak dapat bekerja sama dalam bermain, anak tidak bersedia berbagi dalam bermain, dan anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dalam melakukan kegiatan yang bermain bersama teman-temannya. Selain itu, anak cenderung menarik diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini terindikasi dari 18 anak hanya 3 anak yang mau bekerja sama dalam bermain dengan teman sekelasnya, anak dikategorikan bersedia berbagi dalam bermain sebanyak 2 anak, dan ada 13 anak yang masuk dalam kategori belum dapat berinteraksi sosial dalam bermain. Hal ini menunjukkan perkembangan perilaku sosial anak yang sesuai dengan harapan hanya 28%. Hasil ini diketahui berdasarkan pembelajaran prapenelitian yang menggunakan metode bercerita, namun kurang berhasil.

Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu dilakukan upaya perbaikan melalui pembelajaran yang dapat meningkatkan perilaku sosial pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Putussibau Utara. Adapun upaya yang akan dilakukan peneliti adalah dengan menerapkan metode bermain peran dalam kegiatan pembelajaran.

Metode bermain peran menurut Djamaluddin, dkk (1999: 114) pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dan hubungannya dengan masalah sosial. Hal ini berarti metode bermain merupakan metode yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran yang diharapkan anak terlibat langsung berinteraksi dengan lingkungan sekitar kelas dengan peran-peran yang sesuai instruksi guru dalam bermain, yaitu anak dapat bekerja sama dalam bermain peran, anak bersedia berbagi dalam bermain,

dan anak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dalam bermain. Melalui metode bermain peran diharapkan perilaku sosial anak dapat ditingkatkan.

Yamin (2007: 152) menjelaskan bahwa: “Metode bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua anak atau lebih tentang suatu topik atau situasi.” Sedangkan Sudjana (1996: 64) mendefinisikan “metode bermain peran sebagai permainan peranan untuk mengkreasi kembali peristiwa-peristiwa yang telah terjadi atau akan terjadi.” Hal ini dipertegas oleh Moeslichatoen (2004: 38) bahwa: “Metode bermain peran sama dengan bermain pura-pura, yaitu bermain yang menggunakan daya khayal yang menggunakan bahasa bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, orang tertentu, dan binatang tertentu.”

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa bermain peran termasuk salah satu jenis bermain aktif, diartikan sebagai pemberian atribut tertentu terhadap suatu benda, situasi dan anak memerankan tokoh yang ia pilih. Apa yang dilakukan anak tampil dalam tingkah laku yang nyata dan dapat diamati dan biasanya melibatkan penggunaan bahasa.

Menurut Erik Erikson (Latif Mukhtar dkk.: 2013) menjelaskan dua jenis bermain peran, yakni: (1) Bermain peran mikro adalah anak memainkan peran melalui tokoh yang diwakili benda-benda berukuran kecil, misalnya mobil-mobilan, miniatur jalan raya, orang-orangan kecil atau miniatur kandang dengan berbagai binatang dan orang-orangan kecil. Anak sebagai dalang yang menggerakkan boneka yang menjadi pemeran. (2) Bermain peran makro adalah anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran besar yang digunakan anak untuk menciptakan dan bermain peran-peran. Contohnya memakai baju dan menggunakan kotak yang dibuat mobil-mobilan.

Metode bermain peran makro dan mikro sama-sama menempatkan anak sebagai pemain, namun apabila tema atau jalan cerita pada metode bermain peran mikro dapat bersifat umum, atau imajinatif, sedangkan pada metode bermain peran makro jalan cerita mengandung konflik sosial yang terselesaikan di akhir cerita. Menurut Feindan Smilansky (Gunarti, dkk 2010: 21-10.21), dalam metode bermain peran mikro anak menggunakan simbol, seperti kata-kata, gerakan, dan mainan untuk mewakili dunia yang sesungguhnya. Dalam metode bermain peran makro, anak mengembangkan permainan simbolik itu agar bisa bekerja sama dengan anak/pemeran lainnya.

Metode bermain peran mikro dan makro dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku sosial anak. Adapun indikator yang akan ditingkatkan perilaku sosial dalam bermain peran mikro dan makro, yakni: (1) anak dapat bekerja sama dalam bermain peran; (2) anak bersedia berbagi dalam bermain peran; (3) anak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dalam bermain peran. Dengan demikian, diharapkan terjadi perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan pada anak setelah bermain peran mikro dan makro. Untuk dapat menerapkannya dalam pembelajaran, guru perlu menguasainya metode ini dengan baik sesuai dengan karakteristiknya.

Masitoh dkk. (2005:72) menjelaskan “Metode bermain peran adalah suatu cara memainkan peran dalam suatu cerita tertentu yang menuntut kerja sama, berbagi, menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial secara utuh di antara para pemainnya.”

Berdasarkan pendapat Masitoh dapat dijelaskan bahwa metode bermain peran merupakan metode mengajar dengan memerankan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial dan lebih menekankan pada kenyataan-kenyataan yang mengikutsertakan anak dalam memainkan peran-peran dalam permasalahan hubungan sosial. Metode sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak usia tiga sampai enam tahun. Selain itu, metode bermain peran yang menyenangkan bagi anak dan efektif meningkatkan aspek perkembangan perilaku sosial anak. Smilansky (Latif Mukhtar, dkk. 2013 : 2009) Karakteristik atau ciri-ciri bermain peran antara lain: (1) Anak meniru sebuah peran.(2) Anak tetap pada peran untuk beberapa menit. (3) Anak memakai tubuh dan objek atau merepresentasikan imajinasinya dengan objek dan orang. (4) Anak berinteraksi dengan anak lain. (5) Anak bertukar kata. Dengan mengetahui karakteristik bermain peran akan memudahkan guru merencanakan dan melaksanakan metode bermain peran pada anak.

Smith dkk dalam (Moeslichatoen, 2004: 20) mengemukakan bahwa “Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses sistematis dalam mengartikan prinsip belajar dan pembelajaran kedalam rancangan untuk bahan dan aktifitas pembelajaran”. Proses sistematis dan berfikir dalam mengartikan prinsip belajar dan pembelajaran kedalam rancangan untuk bahan dan aktifitas pembelajaran, sumber informasi dan evaluasi. Menurut Walter Dick et.al (2005: 43) bahwa: *“Another characteristic of attitudinal goal is that they probably will not be achieved at the end of the end of the institution. They are quite often long-term goal that are extremely important but very difficult to evaluate in the short term”*. Kesimpulan dari definisi tersebut dijelaskan bahwa perencanaan pembelajaran adalah merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar atau pembelajaran untuk mengembangkan, evaluasi dan pemeliharaan situasi dengan fasilitas pendidikan guna pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu perencanaan pembelajaran adalah pengaturan segala sesuatu sistem untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Adapun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan perkembangan perilaku sosial menurut Moeslichatoen (2004: 60) adalah secara umum persiapan guru untuk merencanakan kegiatan bermain peran, yaitu: “1) menentukan tujuan dan tema kegiatan bermain; 2) menentukan macam kegiatan bermain; 3)menentukan tempat dan ruang bermain; 4) menentukan bahan dan peralatan bermain; 5) menentukan urutan langkah bermain.”

Persiapan guru merancang metode bermain peran dalam rangka memberi pengalaman anak untuk meningkatkan perilaku sosialnya adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan tujuan dan tema kegiatan bermain peran.
- b) Membagi anak menjadi tiga kelompok setiap kelompok terdiri dari lima anak atau lebih disesuaikan perannya dan setiap pertemuan anggota kelompok selalu berganti sehingga interaksi setiap anggota kelompok bervariasi.
- c) Menentukan persepsi dalam setiap pertemuan.
- d) Menentukan media yang digunakan setiap pertemuan.
- e) Menentukan instrumen penilaian baik kinerja guru maupun aktivitas anak.

Langkah awal perencanaan kegiatan pembelajaran dengan metode bermain peran tergambar dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang merupakan suatu

program panduan bagi guru untuk merangkai materi yang akan disampaikan haruslah menarik atau yang paling digemari oleh anak dan yang terpenting harus memiliki tema yang positif bagi anak.

Pelaksanaan metode bermain peran oleh guru harus memperhatikan persiapan mengajar yang merupakan panduan guru dalam mengajar. Joseph dan Leonard (1982: 20) yang menyatakan: *“Teaching without adequate writtwn planning is sloppy and almost always ineffective, because the teacher has not thought out exactly what to do and how to do it”*. Agar guru dapat membuat persiapan mengajar yang efektif dan berhasil guna, dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan persiapan belajar. Dengan demikian, guru dapat menentukan langkah-langkah bermain peran dalam pembelajaran.

Menurut Masitoh dkk. (2005: 24) mengemukakan “langkah-langkah pembelajaran dengan metode bermain peran terdiri: 1) tahap persiapan; 2) tahap pembukaan; 3) tahap inti; 4) tahap penutup.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan langkah-langkah dalam pelaksanaan metode bermain peran.

Kegiatan Tahap Persiapan antara lain: (1) Guru menata lingkungan main sebagai bahan pijakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. (2) Guru menyambut kedatangan anak dan mempersilahkan untuk bermain bebas dulu. (3) Semua anak mengikuti pembukaan dengan bimbingan guru. (4) Guru memberi waktu pada anak untuk ke kamar mandi dan minum secara bergiliran/pembiasaan antre.

Kegiatan tahap pembukaan, yakni: (1) Anak-anak masuk ke kelas dan duduk dengan membentuk setengah lingkaran. (2) Guru memberikan sebuah cerita yang telah disiapkan sebelumnya kepada anak. (3) Guru memberikan motivasi kepada anak memerankan setiap tokoh yang ada dalam cerita. (4) Guru memberi kesempatan kepada anak agar mau memerankan tokoh dalam cerita yang telah disampaikan. (5) Jika guru memberikan kesempatan pada anak, guru dapat memilih beberapa anak untuk memerankan setiap tokoh yang ada dalam cerita. (6) Guru menyiapkan dialog yang ada dalam cerita.

Kegiatan tahap inti, yakni: (1) Guru membimbing dan mendengarkan anak-anak yang akan memerankan tokoh yang ada dalam cerita. (2) Anak-anak yang telah dipilih, memerankan tokoh masing-masing sesuai dengan yang ada dalam cerita. (3) Guru memberikan motivasi kepada anak-anak agar senang melakukan perannya. (4) Sementara anak-anak yang ada di de dapan kelas memerankan tokoh, anak-anak lainnya mengamati berlangsungnya kegiatan bermain peran. (5) Guru memberikan pujian kepada anak-anak yang telah melakukan peran dengan baik.

Kegiatan tahap penutup antara lain: (1) Guru duduk bersama anak dengan membentuk setengah lingkaran untuk memberikan pijakan pengalaman setelah melaksanakan kegiatan. (2) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan atau menceritakan kembali kegiatan yang sudah dilakukan. (3) Guru memberikan dorongan kepada anak-anak dengan pujian dan cara penguatan lainnya. (4) Guru bersama anak mengulas kegiatan dalam suasana tenang dan nyaman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode bermain peran meliputi persiapan awal, tahap pelaksanaan terdiri tahap pembukaan, tahap inti, dan tahap penutup. Penekanan metode bermain peran ini terletak pada proses pembelajaran yang meningkatkan perilaku sosial anak.

## METODE

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Nawawi (2003: 66) menyatakan bahwa “metode adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Dengan demikian metode merupakan cara untuk menyelesaikan masalah penelitian agar mencapai tujuan”.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Menurut Asmani (2011: 14) “metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data hasil survei dengan pengamatan sederhana”. Selanjutnya peneliti mengelompokkan kejadian-kejadian tersebut berdasarkan pengamatan melalui pengumpulan kuesioner, pengumpulan pendapat, dan pengamatan fisik.

Metode tersebut digunakan untuk menggambarkan kemampuan guru memperbaiki pembelajaran yang telah dilakukannya, mulai merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta peningkatan kemampuan berwudhu pada anak usia 5 – 6 tahun di TK Negeri Pembina Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu.

Bentuk penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) disingkat CAR. Arikunto (2014: 58) menjelaskan “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Kegiatan dalam penelitian ini terdiri dari empat langkah utama, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*)”.

Alasan peneliti menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan perilaku sosial anak melalui metode bermain peran. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru dan delapan belas anak, dalam hal ini diposisikan sebagai subjek penelitian karena anak usia 5-6 tahun tersebut dinilai memiliki hambatan dalam pembelajaran perilaku sosial dengan kriteria: 1) anak dapat bekerja sama dalam bermain peran, 2) anak bersedia berbagi dalam bermain peran, 3) Anak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dalam bermain peran.

Siklus penelitian adalah sebuah rangkaian tahap penelitian dari awal hingga akhir. Prosedur penelitian mencakup tahapan sebagai berikut: 1) yaitu perencanaan (*planning*); penerapan tindakan (*acting*); mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observing*); dan melakukan refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai perbaikan dan peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan). Penelitian ini terdiri dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dua kali pertemuan. Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1992: 20) yang terdiri empat tahap menganalisis data yaitu: pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. Tahapan-tahapan analisis itu akan diuraikan sebagai berikut: (1) Pengumpulan Data adalah teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (observasi). Wawancara, dan dokumentasi, (2) Reduksi Data yaitu proses pemilihan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan-simpulan akhirnya ditarik dan diverifikasi, (3) Penyajian Data merupakan penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian

penyajian-penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang benar-benar valid. Berdasarkan keterangan di atas, penyajian data ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengambil data, mengingat data yang dikumpulkan melalui wawancara harus terpisah dalam kelompok-kelompok sesuai dengan masalah. Setelah dilakukan display terhadap data dengan maksud untuk memudahkan data yang terplih atau tidak, (4) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan adalah Data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian kemudian diuji kebenarannya. Penarikan simpulan ini merupakan bagian dari konfigurasi utuh sehingga simpulan-simpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang benar atau tidaknya hasil laporan penelitian sedangkan simpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau simpulan diuji kebenarannya, kekokohan merupakan validitasnya.

Jadi, proses verifikasi dan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah data temuan disajikan untuk tahap pertama peneliti berusaha untuk memahami makna dari data yang telah disajikan, kemudian dikomentari berdasarkan pemahaman peneliti atau pendapat para pakar. Setelah itu, barulah dapat ditarik kesimpulan. Adapun bentuk perhitungan yang dianggap relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan adalah dengan :

$$\%P = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : presentase

F : frekuensi jawaban

N : jumlah responden

100 : bilangan tetap

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **a. Siklus I pertemuan ke-1**

Untuk mengetahui peningkatan perilaku sosial dalam belajar melalui metode bermain peran dilakukan observasi aktivitas anak. Adapun hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut.



**Tabel I**  
**Hasil Observasi anak Siklus I Pertemuan Ke -1**

| No.          | Nama Anak | Aspek yang dinilai                          |     |     |     |   |     |     |     |   |     |     |     |
|--------------|-----------|---|-----|-----|-----|---|-----|-----|-----|---|-----|-----|-----|
|              |           | Anak dapat bekerja sama dalam bermain peran |     |     |     | Anak bersedia berbagi dalam bermain peran |     |     |     | Anak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dalam bermain peran |     |     |     |
|              |           | BB  | MB  | BSH | BSB | BB  | MB  | BSH | BSB | BB  | MB  | BSH | BSB |
| 1.           | Alif      |   | V   |     |     | V   |     |     |     | V   |     |     |     |
| 2.           | Alya      | V   |     |     |     | V   |     |     |     | V   |     |     |     |
| 3.           | Asih      | V   |     |     |     | V   |     |     |     | V   |     |     |     |
| 4.           | Biyana    | V   |     |     |     | V   |     |     |     | V   |     |     |     |
| 5.           | Aya       | V   |     |     |     | V   |     |     |     | V   |     |     |     |
| 6.           | Dewi      | V   |     |     |     | V   |     |     |     | V   |     |     |     |
| 7.           | Diego     | V   |     |     |     | V   |     |     |     | V   |     |     |     |
| 8.           | Dista     |   | V   |     |     |   | V   |     |     |   | V   |     |     |
| 9.           | Fayza     |   | V   |     |     |   | V   |     |     |   | V   |     |     |
| 10.          | Gina      |   | V   |     |     |   | V   |     |     |   | V   |     |     |
| 11.          | Naya      |   |     | V   |     |   |     | V   |     |   |     | V   |     |
| 12.          | Kaisan    | V   |     |     |     | V   |     |     |     | V   |     |     |     |
| 13.          | Krisna    | V   |     |     |     | V   |     |     |     | V   |     |     |     |
| 14.          | Mirza     |   |     | V   |     |   |     |     | V   |   |     |     | V   |
| 15.          | Rere      |   |     |     | V   |   |     |     | V   |   |     | V   |     |
| 16.          | Shasa     |   |     | V   |     |   |     | V   |     |   |     | V   |     |
| 17.          | Rava      | V   |     |     |     | V   |     |     |     | V   |     |     |     |
| 18.          | Kenzo     | V   |     |     |     | V   |     |     |     | V   |     |     |     |
| Jumlah       |           | 10  | 4   | 3   | 1   | 11  | 3   | 2   | 2   | 10  | 3   | 3   | 1   |
| Persentase % |           | 55%   | 22% | 17% | 6%  | 61%                                       | 17% | 11% | 11% | 55%   | 17% | 17% | 6%  |

Dari data pada tabel 1 menunjukkan bahwa pada Siklus I pertemuan ke-1, peningkatan perilaku sosial anak dapat bekerja sama sebanyak 10 orang anak (55%) yang termasuk kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) 4 orang (22%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 3 orang (17%), dan berkembang sangat baik 1 orang (6%). Anak bersedia berbagi dalam bermain peran memiliki kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 11 orang (61%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 orang (17%), Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 2 orang (11%), dan berkembang sangat baik sebanyak 1 orang (6%). Anak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dalam bermain peran yang tergolong kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 10 orang (55%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 orang (17%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 3 orang (17%), dan berkembang sangat baik sebanyak 1 orang (6%)

b. Siklus I Pertemuan ke-2

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada siklus I pertemuan ke- 2 ini untuk menindak lanjuti kelemahan yang terjadi pada anak khususnya dalam peningkatan

perilaku sosial melalui metode bermain peran. Adapun hasil kegiatan anak dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2**  
**Hasil Observasi Anak Siklus I Pertemuan Ke- 2**

| No.          | Nama Anak | Aspek yang dinilai                          |     |     |     |   |     |     |     |   |     |     |     |
|--------------|-----------|---|-----|-----|-----|---|-----|-----|-----|---|-----|-----|-----|
|              |           | Anak dapat bekerja sama dalam bermain peran |     |     |     | Anak bersedia berbagi dalam bermain peran |     |     |     | Anak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dalam bermain peran |     |     |     |
|              |           | BB  | MB  | BSH | BSB | BB  | MB  | BSH | BSB | BB  | MB  | BSH | BSB |
| 1.           | Alif      |   |     | V   |     |   |     | V   |     |   |     |     | V   |
| 2.           | Alya      |   | V   |     |     |   | V   |     |     |   | V   |     |     |
| 3.           | Asih      |   | V   |     |     |   | V   |     |     | V   |     |     |     |
| 4.           | Biyan     | V   |     |     |     | V   |     |     |     | V   |     |     |     |
| 5.           | Aya       |   | V   |     |     | V   |     |     |     |   | V   |     |     |
| 6.           | Dewi      |   | V   |     |     |   | V   |     |     |   |     | V   |     |
| 7.           | Diego     | V   |     |     |     | V   |     |     |     | V   |     |     |     |
| 8.           | Dista     |   |     | V   |     |   |     | V   |     |   |     | V   |     |
| 9.           | Fayza     |   |     | V   |     |   |     | V   |     |   |     | V   |     |
| 10.          | Gina      |   |     | V   |     |   |     | V   |     |   |     |     | V   |
| 11.          | Naya      |   |     |     | V   |   |     |     | V   |   |     |     | V   |
| 12.          | Kaisan    | V   |     |     |     | V   |     |     |     | V   |     |     |     |
| 13.          | Krisna    | V   |     |     |     | V   |     |     |     | V   |     |     |     |
| 14.          | Mirza     |   | V   |     |     |   |     |     | V   |   | V   |     |     |
| 15.          | Rere      |   |     |     | V   |   |     |     | V   |   |     |     | V   |
| 16.          | Shasa     |   |     |     | V   | V   |     |     |     |   |     | V   |     |
| 17.          | Rava      | V   |     |     |     |   | V   |     |     |   | V   |     |     |
| 18.          | Kenzo     | V   |     |     |     | V   |     |     |     |   | V   |     |     |
| Jumlah       |           | 6   | 5   | 4   | 3   | 7   | 4   | 4   | 3   | 7   | 4   | 4   | 3   |
| Persentase % |           | 33%   | 28% | 22% | 17% | 39%                                       | 22% | 22% | 17% | 39%   | 22% | 22% | 17% |

Dari data pada tabel 2 di atas menunjukkan peningkatan perilaku sosial anak melalui metode bermain peran pada siklus I pertemuan ke- 2 antara lain: peningkatan perilaku sosial anak dapat bekerja sama sebanyak 6 orang anak (33%) yang termasuk kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) 5 orang (28%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 4 orang (22%), dan berkembang sangat baik 3 orang (17%). Anak bersedia berbagi dalam bermain peran memiliki kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 7 orang (39%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 4 orang (22%), Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 4 orang (22%), dan berkembang sangat baik sebanyak 3 orang (17%). Anak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dalam bermain peran yang tergolong kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 7 orang (39%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 4 orang (22%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 4 orang (22%), dan berkembang sangat baik sebanyak 3 orang (17%).

c. Siklus I Pertemuan ke- 3

Hasil Observasi terhadap aktivitas anak mengenai Peningkatan perilaku sosial anak melalui metode bermain peran yang dilakukan pada siklus I pertemuan ke-3 adalah untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan pada siklus I pertemuan ke-2. Adapun hasil observasi kegiatan anak dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3**  
**Hasil Observasi Anak Siklus I Pertemuan Ke- 3**

| No.          | Nama Anak | Aspek yang dinilai                          |     |     |     |   |     |     |     |   |     |     |     |
|--------------|-----------|---|-----|-----|-----|---|-----|-----|-----|---|-----|-----|-----|
|              |           | Anak dapat bekerja sama dalam bermain peran |     |     |     | Anak bersedia berbagi dalam bermain peran |     |     |     | Anak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dalam bermain peran |     |     |     |
|              |           | BB  | MB  | BSH | BSB | BB  | MB  | BSH | BSB | BB  | MB  | BSH | BSB |
| 1.           | Alif      |   |     |     | V   |   |     |     | V   |   |     |     | V   |
| 2.           | Alya      |   |     | V   |     |   |     | V   |     |   |     | V   |     |
| 3.           | Asih      |   |     | V   |     |   |     | V   |     |   |     | V   |     |
| 4.           | Biyan     |   | V   |     |     |   | V   |     |     |   | V   |     |     |
| 5.           | Aya       |   |     | V   |     |   | V   |     |     |   |     | V   |     |
| 6.           | Dewi      |   |     | V   |     |   |     | V   |     |   |     | V   |     |
| 7.           | Diego     |   | V   |     |     | V   |     |     |     |   | V   |     |     |
| 8.           | Dista     |   |     |     | V   |   |     |     | V   |   |     |     | V   |
| 9.           | Fayza     |   |     |     | V   |   |     |     | V   |   |     |     | V   |
| 10.          | Gina      |   |     |     | V   |   |     |     | V   |   |     |     | V   |
| 11.          | Naya      |   |     |     | V   |   |     |     | V   |   |     |     | V   |
| 12.          | Kaisan    | V   |     |     |     |   | V   |     |     | V   |     |     |     |
| 13.          | Krisna    | V   |     |     |     |   |     | V   |     |   |     | V   |     |
| 14.          | Mirza     |   |     | V   |     |   |     | V   |     |   |     |     | V   |
| 15.          | Rere      |   |     |     | V   |   |     | V   |     |   |     |     | V   |
| 16.          | Shasa     |   |     |     | V   |   |     | V   |     |   |     | V   |     |
| 17.          | Rava      | V   |     |     |     | V   |     |     |     | V   |     |     |     |
| 18.          | Kenzo     | V   |     |     |     | V   |     |     |     | V   |     |     |     |
| Jumlah       |           | 4   | 2   | 5   | 7   | 3   | 3   | 7   | 5   | 3   | 2   | 6   | 7   |
| Persentase % |           | 22%   | 11% | 28% | 39% | 17%                                       | 17% | 39% | 27% | 17%   | 11% | 33% | 39% |

Dari data pada tabel 3 di atas menunjukkan peningkatan perilaku sosial anak melalui metode bermain peran pada siklus I pertemuan ke- 3 antara lain: peningkatan perilaku sosial anak dapat bekerja sama sebanyak 4 orang anak (22%) yang termasuk kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) 2 orang (11%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 orang (28%), dan berkembang sangat baik 7 orang (39%). Anak bersedia berbagi dalam bermain peran memiliki kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 3 orang (17%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 orang (17%), Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 7 orang (39%), dan berkembang sangat baik sebanyak 5 orang (27%). Anak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dalam bermain peran yang tergolong kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 3 orang (17%), Mulai

Berkembang (MB) sebanyak 2 orang (11%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 6 orang (33%), dan berkembang sangat baik sebanyak 7 orang (39%)

d. Siklus II Pertemuan ke- 1

Observasi yang peneliti lakukan pada siklus II pertemuan ke-3 ini untuk menindaklanjuti kelemahan yang terjadi pada anak khususnya dalam kemampuan meningkatkan perilaku sosial melalui metode bermain peran makro. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4**  
**Hasil Observasi Anak Siklus II Pertemuan Ke- 1**

| No.          | Nama Anak | Aspek yang dinilai                          |     |     |     |   |     |     |     |   |     |     |     |
|--------------|-----------|---|-----|-----|-----|---|-----|-----|-----|---|-----|-----|-----|
|              |           | Anak dapat bekerja sama dalam bermain peran |     |     |     | Anak bersedia berbagi dalam bermain peran |     |     |     | Anak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dalam bermain peran |     |     |     |
|              |           | BB  | MB  | BSH | BSB | BB  | MB  | BSH | BSB | BB  | MB  | BSH | BSB |
| 1.           | Alif      |   |     |     | V   |   |     |     | V   |   |     |     | V   |
| 2.           | Alya      |   |     |     | V   |   |     |     | V   |   |     |     | V   |
| 3.           | Asih      |   |     |     | V   |   |     |     | V   |   |     |     | V   |
| 4.           | Biyana    |   |     | V   |     |   |     | V   |     |   |     | V   |     |
| 5.           | Aya       |   |     | V   |     |   |     | V   |     |   |     | V   |     |
| 6.           | Dewi      |   |     | V   |     |   |     | V   |     |   | V   |     |     |
| 7.           | Diego     |   | V   |     |     |   | V   |     |     |   |     | V   |     |
| 8.           | Dista     |   |     |     | V   |   |     |     | V   |   |     |     | V   |
| 9.           | Fayza     |   |     |     | V   |   |     |     | V   |   |     |     | V   |
| 10.          | Gina      |   |     |     | V   |   |     |     | V   |   |     |     | V   |
| 11.          | Naya      |   |     |     | V   |   |     |     | V   |   |     |     | V   |
| 12.          | Kaisan    |   | V   |     |     |   | V   |     |     |   | V   |     |     |
| 13.          | Krisna    |   | V   |     |     |   |     |     | V   |   |     | V   |     |
| 14.          | Mirza     |   |     | V   |     |   |     | V   |     |   |     |     | V   |
| 15.          | Rere      |   |     |     | V   |   |     | V   |     |   |     |     | V   |
| 16.          | Shasa     |   |     |     | V   |   |     | V   |     |   |     | V   |     |
| 17.          | Rava      | V   |     |     |     | V   |     |     |     | V   |     |     |     |
| 18.          | Kenzo     | V   |     |     |     | V   |     |     |     | V   |     |     |     |
| Jumlah       |           | 2   | 3   | 4   | 9   | 2   | 2   | 6   | 8   | 2   | 2   | 5   | 9   |
| Persentase % |           | 11%   | 17% | 22% | 50% | 11%                                       | 11% | 33% | 45% | 11%   | 11% | 28% | 50% |

Dari data pada tabel 4 di atas menunjukkan peningkatan perilaku sosial anak melalui metode bermain peran pada siklus II pertemuan ke- 1 antara lain: peningkatan perilaku sosial anak dapat bekerja sama sebanyak 2 orang anak (11%) yang termasuk kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) 3 orang (17%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 4 orang (22%), dan berkembang sangat baik 9 orang (50%). Anak bersedia berbagi dalam bermain peran memiliki kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 2 orang (11%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 2 orang (11%), Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 6 orang (33%), dan berkembang sangat baik sebanyak 8 orang (45%). Anak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dalam bermain peran yang

tergolong kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 2 orang (11%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 2 orang (11%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 orang (28%), dan berkembang sangat baik sebanyak 9 orang (50%)

e. Siklus II Pertemuan ke- 2

Hasil Observasi terhadap aktivitas anak mengenai Peningkatan perilaku sosial anak melalui metode bermain peran yang dilakukan pada siklus I pertemuan ke-3 adalah untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan pada siklus II pertemuan ke-1. Adapun hasil observasi kegiatan anak dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5**  
**Hasil Observasi Anak Siklus II Pertemuan Ke- 2**

| No.          | Nama Anak | Aspek yang dinilai                          |      |     |     |   |      |     |     |   |      |     |     |
|--------------|-----------|---|------|-----|-----|---|------|-----|-----|---|------|-----|-----|
|              |           | Anak dapat bekerja sama dalam bermain peran |      |     |     | Anak bersedia berbagi dalam bermain peran |      |     |     | Anak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dalam bermain peran |      |     |     |
|              |           | BB  | MB   | BSH | BSB | BB  | MB   | BSH | BSB | BB  | MB   | BSH | BSB |
| 1.           | Alif      |   |      |     | V   |   |      |     | V   |   |      |     | V   |
| 2.           | Alya      |   |      |     | V   |   |      |     | V   |   |      |     | V   |
| 3.           | Asih      |   |      |     | V   |   |      |     | V   |   |      |     | V   |
| 4.           | Biyah     |   |      |     | V   |   |      |     | V   |   |      |     | V   |
| 5.           | Aya       |   |      | V   |     |   |      | V   |     |   |      | V   |     |
| 6.           | Dewi      |   |      |     | V   |   |      |     | V   |   |      |     | V   |
| 7.           | Diego     |   |      | V   |     |   |      | V   |     |   |      | V   |     |
| 8.           | Dista     |   |      |     | V   |   |      |     | V   |   |      |     | V   |
| 9.           | Fayza     |   |      |     | V   |   |      |     | V   |   |      |     | V   |
| 10.          | Gina      |   |      |     | V   |   |      |     | V   |   |      |     | V   |
| 11.          | Naya      |   |      |     | V   |   |      |     | V   |   |      |     | V   |
| 12.          | Kaisan    |   |      |     | V   |   |      |     | V   |   |      |     | V   |
| 13.          | Krisna    |   |      | V   |     |   |      |     | V   |   |      | V   |     |
| 14.          | Mirza     |   |      | V   |     |   |      |     | V   |   |      |     | V   |
| 15.          | Rere      |   |      |     | V   |   |      | V   |     |   |      |     | V   |
| 16.          | Shasa     |   |      |     | V   |   |      |     | V   |   |      | V   |     |
| 17.          | Rava      |   | V    |     |     |   | V    |     |     |   | V    |     |     |
| 18.          | Kenzo     |   | V    |     |     |   | V    |     |     |   | V    |     |     |
| Jumlah       |           | -   | 2    | 4   | 12  | -   | 2    | 3   | 13  | -   | 2    | 4   | 12  |
| Persentase % |           | -   | 11 % | 22% | 67% | -   | 11 % | 17% | 72% | -   | 11 % | 22% | 67% |

Dari data pada tabel 5 di atas menunjukkan peningkatan perilaku sosial anak melalui metode bermain peran pada siklus II pertemuan ke- 2 antara lain: peningkatan perilaku sosial anak dapat bekerja sama sebanyak yang termasuk kriteria Belum Berkembang (BB) sudah tidak ada lagi, Mulai Berkembang (MB) 2 orang (11%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 4 orang (22%), dan berkembang sangat baik 12 orang (67%). Anak bersedia berbagi dalam bermain peran memiliki kriteria Belum Berkembang (BB) sudah tidak ada lagi, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 2 orang (11%), Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 3 orang (17%), dan berkembang sangat baik sebanyak 13 orang (72%).

Anak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dalam bermain peran yang tergolong kriteria Belum Berkembang (BB) sudah tidak ada lagi, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 2 orang (11%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 4 orang (22%), dan berkembang sangat baik sebanyak 12 orang (67%)

f. Siklus II Pertemuan ke- 3

Hasil Observasi terhadap aktivitas anak mengenai Peningkatan perilaku sosial anak melalui metode bermain peran yang dilakukan pada siklus II pertemuan ke-3 adalah untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan pada siklus II pertemuan ke-2. Adapun hasil observasi kegiatan anak dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6**  
**Hasil Observasi Anak Siklus II Pertemuan Ke- 3**

| No.          | Nama Anak | Aspek yang dinilai                          |    |     |     |   |    |     |     |   |    |     |     |
|--------------|-----------|---|----|-----|-----|---|----|-----|-----|---|----|-----|-----|
|              |           | Anak dapat bekerja sama dalam bermain peran |    |     |     | Anak bersedia berbagi dalam bermain peran |    |     |     | Anak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dalam bermain peran |    |     |     |
|              |           | BB  | MB | BSH | BSB | BB  | MB | BSH | BSB | BB  | MB | BSH | BSB |
| 1.           | Alif      |   |    |     | V   |   |    |     | V   |   |    |     | V   |
| 2.           | Alya      |   |    |     | V   |   |    |     | V   |   |    |     | V   |
| 3.           | Asih      |   |    |     | V   |   |    |     | V   |   |    |     | V   |
| 4.           | Biyan     |   |    |     | V   |   |    |     | V   |   |    |     | V   |
| 5.           | Aya       |   |    |     |     |   |    |     | V   |   |    |     | V   |
| 6.           | Dewi      |   |    |     | V   |   |    |     | V   |   |    |     | V   |
| 7.           | Diego     |   |    |     | V   |   |    |     | V   |   |    |     | V   |
| 8.           | Dista     |   |    |     | V   |   |    |     | V   |   |    |     | V   |
| 9.           | Fayza     |   |    |     | V   |   |    |     | V   |   |    |     | V   |
| 10.          | Gina      |   |    |     | V   |   |    |     | V   |   |    |     | V   |
| 11.          | Naya      |   |    |     | V   |   |    |     | V   |   |    |     | V   |
| 12.          | Kaisan    |   |    |     | V   |   |    |     | V   |   |    |     | V   |
| 13.          | Krisna    |   |    |     | V   |   |    |     | V   |   |    |     | V   |
| 14.          | Mirza     |   |    |     | V   |   |    |     | V   |   |    |     | V   |
| 15.          | Rere      |   |    |     | V   |   |    | V   |     |   |    |     | V   |
| 16.          | Shasa     |   |    |     | V   |   |    |     | V   |   |    |     | V   |
| 17.          | Rava      |   |    | V   |     |   |    | V   |     |   |    | V   |     |
| 18.          | Kenzo     |   |    | V   |     |   |    | V   |     |   |    | V   |     |
| Jumlah       |           | -   | -  | 2   | 16  | -   | -  | 3   | 15  | -   | -  | 2   | 16  |
| Persentase % |           | -   | -  | 11% | 89% | -   | -  | 17% | 83% | -   | -  | 11% | 89% |

Dari data pada tabel 6 di atas menunjukkan peningkatan perilaku sosial anak melalui metode bermain peran pada siklus II pertemuan ke- 3 mengalami peningkatan dari siklus II pertemuan ke-2 hasilnya adalah peningkatan perilaku sosial anak dapat bekerja sama sebanyak yang termasuk kriteria Belum Berkembang (BB) sudah tidak ada lagi, Mulai Berkembang (MB) sudah tidak ada lagi, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 2 orang (11%), dan berkembang sangat baik 16 orang (89%). Anak bersedia berbagi dalam bermain peran memiliki kriteria Belum Berkembang (BB) sudah tidak ada lagi, Mulai

Berkembang (MB) Sudah tidak ada lagi, Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 3 orang (17%), dan berkembang sangat baik sebanyak 15 orang (83%). Anak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dalam bermain peran yang tergolong kriteria Belum Berkembang (BB) sudah tidak ada lagi, Mulai Berkembang (MB) sudah tidak ada lagi, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 2 orang (11%), dan berkembang sangat baik sebanyak 16 orang (89%)

## **Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 9 Agustus 2015 sampai dengan 26 Agustus 2015 di TK Negeri Pembina Kelas B anak usia 5-6 tahun diberikan perlakuan berupa bermain peran untuk meningkatkan perilaku sosial anak, yakni anak dapat bekerja sama dalam bermain peran, anak bersedia berbagi dalam bermain peran, dan anak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dalam bermain peran.

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan disajikan sebelumnya, maka peneliti dapat memberi ulasan sesuai dengan masalah khusus sebagai berikut. Perencanaan pembelajaran yang dimaksud terdiri dari langkah-langkah, yaitu: 1) Strategi yang digunakan dalam mengolaborasi penyusunan rencana tindakan, 2) Merancang langkah-langkah bermain peran dengan menggunakan media rangkaian kegiatan bermain peran mikro dan kegiatan bermain peran makro untuk mengetahui proses peningkatan perilaku sosial melalui metode bermain peran, 3) Menbuat Rencana kegiatan harian (RKH), 4) Mempersiapkan format observasi dan evaluasi yang akan digunakan selama pembelajaran setiap akhir siklus. Secara rinci perencanaan yang dilakukan meliputi: Siklus I pertemuan ke- 1 Tema: Diri Sendiri subtema: Identitas Diri, Siklus I pertemuan ke-2 Tema: Diri Sendiri subtema: Kesukaanku, Siklus I pertemuan ke- 3 Tema: Diri Sendiri, subtema: Anggota Tubuh. Siklus II pertemuan ke-1 Tema: Keluargaku, subtema: Anggota keluarga. Siklus II pertemuan ke-2 Tema: Keluargaku, subtema: Fungsi Anggota Keluarga dan siklus II pertemuan ke-3 Tema: Keluargaku, subtema: Kebiasaan dalam Keluarga. Pelaksanaan tindakan mengacu pada Rencana Kegiatan harian (RKH) yang telah dirancang sebelumnya. Tindakan yang diberikan adalah menyampaikan pembelajaran melalui metode bermain peran yang meliputi: Pijakan Lingkungan, Pijakan Sebelum Main, Pijakan Saat Main, Pijakan Setelah main.

Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan berkaitan proses peningkatan perilaku sosial anak dan kinerja guru dilakukan analisis. Kegiatan analisis yang dilaksanakan sebagai berikut, yaitu; menganalisis kekurangan yang terjadi pada tindakan yang telah dilaksanakan di siklus sebelumnya berdasarkan lembar observasi kinerja guru dan aktivitas belajar anak berdasarkan lembar observasi aktivitas belajar anak. Analisis aktivitas belajar anak dalam bentuk peningkatan perilaku sosial anak. Selanjutnya dilakukan refleksi berdasarkan hasil analisis kegiatan siklus sebelumnya.

Refleksi berfungsi memperbaiki segala kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya sehingga pada siklus selanjutnya tidak terulang kelemahan yang sama. Observasi yang dalam penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memantau

proses dan dampak pembelajaran sehingga dapat dipergunakan untuk menata langkah-langkah perbaikan yang lebih efektif dan efisien.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi yang berhubungan dengan rancangan peningkatan anak dilihat dari aktivitasnya saat meningkatkan perilaku sosial melalui metode bermain peran dalam proses pembelajaran. Hasil observasi penelitian ini menunjukkan, 1) Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku sosial anak dalam belajar melalui metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Putussibau Utara Kabupaten kapuas Hulu dapat dikategorikan sangat baik atau 3,95. Adapun perencanaan yang telah dilakukan guru, adalah merumuskan tujuan pembelajaran, dalam hal ini guru menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan hasil belajar sesuai dengan tema dan indikator perilaku sosial yang akan ditingkatkan. Guru memilih tema dan bahan main yang sesuai dengan kebutuhan anak dan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Guru menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan aspek perilaku sosial yang akan ditingkatkan, yaitu metode bermain peran. Guru membuat penilaian proses belajar meningkatkan perilaku sosial dan hasil belajar, yakni anak dapat bekerja sama dalam bermain peran, anak bersedia berbagi dalam bermain peran, dan anak menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dalam bermain peran. Perencanaan tindakan yang dilakukan peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah merencanakan tindakan yang diminati anak, berkolaborasi dengan teman sejawat untuk mendiskusikan kelemahan yang terjadi dalam perencanaan pembelajaran dan mencari solusi untuk membuat pembelajaran yang lebih menarik dengan menggunakan media dan pemilihan tema untuk menstimulasikan tentang pembelajaran meningkatkan perilaku sosial yang akan disampaikan pada anak dalam pembelajaran berikutnya. 2) Pelaksanaan pembelajaran meningkatkan peningkatan perilaku sosial dalam belajar melalui metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Putussibau Utara Kabupaten kapuas hulu. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru meliputi kegiatan prapembelajaran, membuka pembelajaran, melakukan kegiatan inti pembelajaran, menutup pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku sosial dalam belajar melalui metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun dapat dikategorikan "sangat baik" yaitu 3,91. Adapun pelaksanaan yang telah dilakukan guru antara lain: Prapembelajaran yakni menyiapkan media pembelajaran dan menyiapkan ruangan kelas sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan. Guru membuka pelajaran dengan doa dan salam serta memberikan motivasi belajar kepada anak dengan menyampaikan apersepsi tentang kegiatan yang akan dilakukan dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru melakukan kegiatan inti pembelajaran yakni mengaitkan tema dengan pengetahuan lain yang relevan, melaksanakan kegiatan tematik sesuai dengan perkembangan anak, melaksanakan pembelajaran dengan menstimulasi semua aspek perkembangan anak. Selain itu, guru juga menunjukkan keterampilan dalam penggunaan bahan main yakni metode demonstrasi dan melibat anak dalam pemanfaatan bahan main. Setelah itu, guru menutup pembelajaran dengan melakukan refleksi yang melibatkan anak. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan perencanaan yang disusun, yaitu guru membagi anak dalam kelompok kecil agar anak dapat tertib dalam



melaksanakan pembelajaran dan terlibat langsung dalam kegiatan. 3) Tingkat keberhasilan anak dalam pembelajaran untuk meningkatkan perilaku sosial dalam belajar melalui metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri pembina Putussibau Utara dikategorikan "berkembang sangat baik" karena memiliki rata-rata sebesar 87%. Hal ini dapat digambarkan pada siklus I pertemuan ke-1 peningkatan perilaku sosial memiliki rata-rata dari ketiga indikator sebesar 9,33%, pada siklus I pertemuan ke-2 peningkatan perilaku sosial memiliki rata-rata sebesar 17% dan pada siklus I pertemuan ke-3 memiliki rata-rata sebesar 35%. Hal berarti terjadi kenaikan sebesar 17%. Pada siklus II pertemuan ke-1 peningkatan perilaku sosial memiliki rata-rata sebesar 48,33%. Pada siklus II pertemuan ke-2 peningkatan perilaku sosial memiliki rata-rata sebesar 69% dan pada siklus II pertemuan ke-3 memiliki rata-rata sebesar 87%. Dengan demikian, terjadi peningkatan dari siklus II pertemuan ke-1 ke siklus II pertemuan ke-3 sebesar 38,67%. Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan anak, adalah 1) Anak dapat bekerja sama dalam bermain peran dikategorikan meningkat dan berkembang sangat baik pada siklus I Pertemuan ke-1 sebesar 6%, pada siklus I pertemuan ke-2 sebesar 17% dan siklus I pertemuan ke-3 sebesar 39%. Siklus II pertemuan ke-1 sebesar 50%, pada siklus II pertemuan ke-2 sebesar 67%, dan pada siklus II pertemuan ke-3 sebesar 89%. 2) Anak bersedia berbagi dalam bermain peran dikategorikan berkembang sangat baik pada siklus I Pertemuan ke-1 sebesar 11%, pada siklus I pertemuan ke-2 sebesar 17%, pada siklus I pertemuan ke-3 sebesar 27%, pada siklus II pertemuan ke-1 sebesar 45%, siklus II pertemuan ke-2 sebesar 67% dan siklus II pertemuan ke-3 sebesar 83%. 3) Anak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dalam bermain peran dikategorikan berkembang sangat baik pada siklus I Pertemuan ke-1 sebesar 11%, Siklus I pertemuan ke-2 sebesar 17% dan siklus I pertemuan ke-3 sebesar 39%. Pada siklus II pertemuan ke-1 sebesar 50%, siklus II pertemuan ke-2 sebesar 67%, dan pada siklus II pertemuan ke-3 sebesar 89%.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan perilaku sosial anak dalam belajar pada anak kelompok B pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu Secara khusus dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku sosial melalui metode bermain peran pada anak sebesar 3,95 atau 98% dikategorikan sangat baik, 2) Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbudhi melalui metode demonstrasi pada anak sebesar 3,91 atau 97% dikategorikan sangat baik, 3) Tingkat keberhasilan anak dalam meningkatkan perilaku sosial melalui metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun yang dikategorikan berkembang sangat baik memiliki kategori sangat tinggi atau sebesar 87% dengan kegiatan antara lain: anak dapat bekerja sama dalam bermain peran sebesar 89%, anak bersedia berbagi dalam bermain peran sebesar 83%, dan anak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial

dalam bermain peran sebesar 89%. Ketiga indikator menunjukkan kriteria sangat tinggi.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Dalam perencanaan pembelajaran, guru hendaknya merencanakan media yang tepat disesuaikan dengan indikator penelitian dan langkah-langkah bermain peran yang jelas sehingga memudahkan guru menggunakannya sebagai pedoman mengajar. (2) Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sebaiknya menggunakan media yang tepat disesuaikan dengan indikator penelitian dan memberikan arahan dan motivasi pada anak dalam bermain peran sehingga semua anak berperan serta dalam melakukan kegiatan bermain peran. (3) Untuk meningkatkan perilaku sosial pada anak, guru khususnya guru TK Negeri Pembina Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu sebaiknya menggunakan metode bermain peran karena terbukti dapat meningkatkan perilaku sosial pada anak.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ahmadi, Abu. (1999). *Psikologis Sosial*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011 . *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Laksana
- Djamalludin. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hurlock, Elizabeth, B. (1978) *Child Development, Sixth Edition*, New York : Mc. Graw Hill, Inc.
- Latif, Mukhtar, Dkk. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Miles, B Mattheu, and A. Micael Huberman. Analisis Data Kualitatif . Jakarta: Universitas Indonesia: Gajah Mada University Press
- Masitoh, Ocih, Heny, DJ. (2005). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Departemen Pendidikan Nasional, Dorektorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Kependidikan.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kananak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. (2012) . *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajahmada University Press.

Sarwono, Sarlito Wirawan. (1982). *Pengantar Ilmu Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan (2013). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Ciputat: Gaung Persada Press Group